

## PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PETANI

(Suatu Tinjauan dalam Perspektif Ekologi Pembangunan Perdesaan)

Oleh : Abd. Qadim HS

### Abstract

*The modernization of agricultural technology in villages promises effectivity, efficiency, and maximum result in agricultural sector that Indonesia was able to be self-sufficient in rice in 1984. It also causes many significant shifts and changes in the aspect of farmer community's value and behavior. The shifts and changes, predictably, will result in a new problem that will replace, even completely remove, religious and traditional socio-cultural value and behavior. Those value and behavior have positive as well as negative impact for society and agricultural development.*

### Pendahuluan

Kebijakan pembangunan nasional sektor pertanian yang telah berlangsung sejak 1970-an hingga runtuhnya pemerintahan rezim Orde Baru, tidak hanya meraih banyak kemajuan dan sukses besar, terutama dalam meningkatkan produksi beras, sehingga tercapai swasembada beras pada tahun 1984. Lebih dari itu, di masa-masa akhir pemerintahannya, rezim Orde Baru juga harus menerima kenyataan pahit, bahwa sukses swasembada beras pada periode 1984 adalah sukses semu (pseudo succes).

Pada tahun 1997 hingga tahun 2000, untuk mencukupi kebutuhan beras dalam negeri saja, pemerintah harus membuat kebijakan import beras. Betapa sulitnya rakyat mendapatkan beras yang layak secara kuantitas dan kualitas, tidak hanya memaksa mereka untuk melakukan antri beras murah, sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan selama ini, tetapi juga menambah beban kerugian bagi para petani sebagai akibat dari kebijakan import beras tersebut. Kebijakan pembangunan sektor pertanian yang mekanis, juga berimplikasi kuat terhadap pergeseran

dan perubahan nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya masyarakat petani. Pergeseran dan perubahan ini, walaupun sangat substantif, namun luput dan terabaikan karena tenggelam dalam berita sukses besar pembangunan sektor pertanian dan disusul oleh berita sulitnya rakyat memperoleh beras murah. Sangat sulit untuk diingkari bahwa realitas menunjukkan memang telah, sedang dan akan terus terjadi pergeseran dan perubahan nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya masyarakat petani. Hal tersebut adalah konsekuensi logis dari kebijakan pembangunan sektor pertanian dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji dan membahas masalah nilai dan peran sosial budaya apa saja yang telah, sedang dan diperkirakan akan mengalami pergeseran dan perubahan? Ke arah mana pergeseran dan perubahan nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya masyarakat petani akan membawa masa depan sektor pertanian di Indonesia dan sebaliknya? Hal ini

mengingat bahwa mayoritas (85%) dari penduduk Indonesia menggantungkan harapan hidupnya dari sektor ini dan untuk sebagian besar masih dikelola secara tradisional.

#### **Nilai Sosial Budaya**

Nilai Budaya menurut Koentjaraningrat (1985) merupakan konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Karena itu, sistem nilai budaya mempunyai fungsi yang sangat menentukan sebagian pedoman tertinggi bagi kelakuan (perbuatan) manusia.

Alisyahbana (1981) dengan mengikuti model Spranger membagi nilai budaya menjadi enam kelompok, yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada-tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai Agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai Seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, dan (6) Nilai Kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Lebih lanjut, menurut Alisyahbana (1981) bahwa tiga nilai yang pertama di atas, masing-masing merupakan lawan yang saling bertentangan dengan tiga nilai yang berikutnya. Artinya, nilai teori (rasionalitas) berhadapan dengan nilai agama (kepercayaan), nilai ekonomi (orientasi finansial) berhadapan dengan

nilai seni yang bebas dari orientasi material, dan nilai solidaritas atau gotong royong berhadapan dengan nilai kuasa yang cenderung lebih mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri. Pertentangan nilai tersebut mempunyai makna bahwa peningkatan pada salah satu nilai budaya mengakibatkan lunturnya nilai budaya yang lain (lawannya).

Model klasifikasi nilai di atas selanjutnya akan menjadi bahan rujukan tulisan ini dalam mencermati dan membahas pergeseran nilai dan perilaku keagamaan dan peran sosial budaya masyarakat petani serta arah pergeserannya. Tentu saja, apa yang tertuang dalam tulisan ini, lebih merupakan fenomena yang berlaku umum di masing-masing daerah di Indonesia, yang dapat disaksikan dan dilihat, secara langsung ataupun tidak langsung sejak hadirnya program modernisasi teknologi pertanian.

#### **Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Keagamaan dan Sosial Budaya**

Pergeseran dan perubahan nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya adalah abadi. Hal ini merupakan sifat dasar dari suatu nilai dan perilaku. Dengan kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang statis dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah. Pergeseran dan perubahan tersebut, dapat saja terjadi, misalnya satu atau dua nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya mengalami peningkatan, sementara yang lainnya mengalami pelunturan. Bahkan pada tingkat yang paling ekstrim, suatu nilai dan perilaku dapat hilang sama sekali (punah) kemudian diganti oleh nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya yang baru sama sekali.

Walaupun pada tingkat yang paling ekstrim sekalipun terdapat peluang hilangnya suatu nilai dan perilaku, Steward (1978) berpendapat bahwa itu tidak berarti akan menghapus sama sekali inti budayanya (*culture core*), dimana setiap masyarakat memiliki inti budayanya masing-masing yang bersifat khas.

Adanya modernisasi teknologi pertanian di satu sisi mengakibatkan naiknya tingkat rasionalitas (nilai teori), orientasi ekonomi dan nilai kuasa, sementara pada sisi lain modernisasi mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kepercayaan (nilai agama), nilai gotong royong (solidaritas) dan nilai seni mengalami komersialisasi. Modernisasi dapat juga menaikkan semua nilai budaya yang diuraikan di atas. Kenyataan memperlihatkan bahwa nilai yang sangat dominan mengalami pergeseran adalah naiknya tingkat rasionalitas (nilai teori), orientasi finansial (nilai ekonomi) sebagai dampak kebijaksanaan pembangunan yang lebih memprioritaskan pembangunan ekonomi yang diikuti oleh pesatnya penerapan ilmu dan teknologi.

Pergeseran nilai dan peran sosial budaya di atas terjadi, karena modernisasi menurut Schoorl (1991) tidak sama persis dengan pembangunan. Modernisasi lebih banyak diwarnai oleh gejala perubahan teknologi dan berkembangnya ekonomi pasar. Sedangkan pembangunan lebih menitikberatkan pada adanya perubahan struktur masyarakat.

Desakan ekonomi pasar, menjadi sangat dilematis, ketika tarikan ekonomi pasar yang kuat, menyebabkan para petani tidak lagi dapat mengendalikan nafsunya untuk tetap bertani secara tradisional,

sehingga mereka melakukan modernisasi alat-alat (teknologi) pertaniannya.

Sukses besar pembangunan sektor pertanian diawali dari diperkenalkannya berbagai macam teknologi baru di bidang pertanian. Teknologi baru tersebut meliputi teknologi biologis (berupa bibit unggul), teknologi biokimia (seperti insektisida dan pestisida) dan teknologi mekanis (seperti mesin perontok gabah, mesin penyosoh beras dan traktor untuk pengolahan lahan pertanian).

Diterimanya kehadiran teknologi baru oleh masyarakat petani karena penerapannya diperkirakan mampu meningkatkan penghasilan (panen) sawah/ladang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat petani yang dulunya berpola pikir sangat sederhana sabutuhe (sebutuhnya), sacukupe (secukupnya) dalam mengambil dan mengkonsumsi hasil-hasil sumberdaya alam, sebab agama (kepercayaan) turun temurun mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan (mubazir), sekarang telah bergeser dan didominasi oleh orientasi ekonomi. Keputusan apapun yang diambil selalu dipertimbangkan secara ekonomis, artinya apakah dengan mengikuti program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian misalnya, penghasilan (panen) mereka akan bertambah, tetap atau malah menurun?

Dahulu, sebelum ada dan diterapkannya teknologi biologis dan teknologi biokimia, mulai dari pembukaan dan pengolahan lahan, menggarap sawah/ladang sampai pada menjelang dan pasca panen, nilai agama (kepercayaan) selalu mendominasi setiap langkah para petani. Kenyataan ini dapat dibuktikan dari adanya kebiasaan para petani yang mencari dan menentukan hari dan bulan baik untuk

bercocok tanam dan memanen hasil pertaniannya. Sebelum pelaksanaan panen padi misalnya, di sekeliling sawah/ladang selalu didahului dengan acara do'a selamatan bersama agar hasil panennya meningkat dan mendapatkan perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Eksistensi nilai agama (kepercayaan) tersebut, setelah hadir dan diterapkannya teknologi biologis dan biokimia, telah bergeser dan bahkan ada yang telah hilang sama sekali diganti oleh nilai-nilai yang bersifat rasional. Wawasan dan cara berpikir mereka menjadi lebih terbuka, bahwa meningkatnya hasil panen tidak semata-mata ditentukan oleh dilaksanakannya do'a selamatan di sekeliling sawah/ladang, tetapi ditentukan oleh penanaman bibit unggul, cara pengolahan, penggunaan pupuk, pemberantasan hama sampai kepada penanganan pasca panen. Hal ini menunjukkan bahwa cara dan tingkat rasionalitas berpikir mereka semakin meningkat dan bertambah maju, sementara nilai-nilai agama (kepercayaan) kian luntur dan memudar.

Majunya cara berpikir di atas didukung oleh adanya pelaksanaan program pemerataan pendidikan melalui kejar paket, wajar dan media massa - secara pasti mampu mengajak masyarakat untuk berpikir dan bertindak berdasarkan logika (nilai teori). Artinya baik buruknya sesuatu tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan. Fenomena ini tampak jelas pada pola tingkah laku mereka sebagai refleksi dari cara berpikirnya yang telah mengalami pergeseran.

Bersamaan dengan terserapnya berbagai macam teknologi pertanian di pedesaan, pemerintah juga memperkenalkan program pembangunan desa melalui bantuan

desa. Pada program ini, pemerintah tidak membenarkan lagi proyek-proyek desa dilaksanakan secara gotong royong tanpa disertai dengan imbalan gaji/upah. Akibatnya, dalam mengerjakan sawah, nilai tolong menolong (gotong royong) pun juga sudah lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua atau tiga puluh tahun yang silam.

Sebelum adanya program mekanisasi, para petani menggarap sawahnya dengan menggunakan tenaga kerbau atau sapi. Sekarang lahan pertanian sudah digarap dengan bantuan mesin (menyewa traktor milik pemodal). Demikian juga dalam pelaksanaan panen yang dulunya banyak melibatkan para tetangga - memang terlihat tidak efisien - dengan adanya Tresser (mesin perontok padi/gabah), penggunaan tenaga manusia menjadi berkurang. Penggunaan alat ini di satu sisi memang menguntungkan, tapi dari sisi pola hubungan antar masyarakat petani, jelas merenggangkan kohesi sosial, dan secara ekologis karena gabahnya tidak ada yang tercecceer menyebabkan populasi burung menurun atau bermigrasi ke tempat lain. Padahal keberadaan burung merupakan salah satu mata rantai makanan dalam suatu ekosistem masyarakat petani.

Dahulu, nilai gotong royong sangat terasa sekali, jika ada tetangga yang melaksanakan hajatan. Ketika petani mau menanam padi atau kedelai di ladang atau panen, pasti tidak bayar, upahnya hanya makan pagi dan siang atau makanan kecil. Jadi, kalau ada diantara mereka menanam atau memanen, maka warga yang lainnya ikut gotong royong dan begitu sebaliknya, terjadi semacam barter tenaga. Sekarang keadaannya telah bergeser, kalau mau bercocok tanam atau panen sudah harus

memperhitungkan upah. Bahkan sekarang jika ada gentong dipukul untuk menggotong rumah tetangga, banyak orang yang berpikir praktis, cukup memberi uang dan tidak usah ikut gotong royong. Persoalannya mengapa hal ini terjadi?

Adanya desakan ekonomi pasar yang kuat, memang terlalu sulit dan berat untuk mempertahankan model gotong royong seperti di atas, dan memang tidak harus dipertahankan benar - asal proporsional. Pola pikir praktis dengan hanya memberi uang tanpa mau terlibat gotong royong jelas merupakan pertanda erosi nilai dan memunculkan nilai baru yakni nilai individualisme pada masyarakat pedesaan. Munculnya sikap individualisme ini terjadi karena semakin terbatasnya kepemilikan tanah yang kebanyakan dikuasai oleh tuan tanah lokal atau masuknya petani berdasar dari kota.

Jika dahulu, yang namanya pekulen itu sampai dilempar orang kampung karena tidak membayar pajak kepada pemerintah. Banyak pekulen yang memiliki sawah 1 Ha - 2 Ha malas menggarapnya, karena kebanyakan tanah, tapi sekarang semua pada lapar tanah, bahkan banyak juga orang kota datang untuk menggusur orang desa untuk memperluas daerah bisnisnya. Dari sini lalu tumbuh benih-benih individualisme di kampung-kampung yang dulunya damai dan penuh kekerabatan.

Benih-benih individualisme di atas banyak dicontohkan oleh orang-orang kampung yang relatif terpelajar. Di antara mereka sekarang banyak membuat pagar tembok sekeliling rumahnya dan ada juga yang membuat dasar lantai rumah yang tinggi, padahal dulu perbuatan ini dianggap angkuh dan dinilai tidak memiliki rasa

kebersamaan. Jadi rasa kebersamaan yang dulu ada di kampung, sekarang tidak terlihat lagi, kalau di kota barangkali hal ini dapat dimengerti.

Dahulu jika ada orang yang hendak bertransmigrasi atau pindah tempat tinggal, itu pasti ditangani oleh warga kampungnya. Keadaan sekarang sudah berubah, hendak pergi jauh atau mau pindah ke mana, mereka sudah tidak peduli, bahkan merasa bersyukur supaya kampung lebih sepi dan luas. Jadi rasa kegotong-royongan itu bukan saja sudah tererosi, tapi malah lebih sedikit dari sisa yang tererosi itu.

Fenomena di atas menjadi indikasi bahwa nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial di perdesaan telah menurun tajam, sedangkan nilai kuasa semakin menguat dan meningkat. Penguatan nilai kuasa ini dapat dilihat dari kondisi riil bahwa para petani di perdesaan telah menggunakan kuasanya dalam menggarap sawahnya, memanen padi, menyewa traktor dan dalam berbagai kegiatan lainnya, yang sebelumnya - mungkin karena ikatan-ikatan tradisional - harus mereka kerjakan dengan mengikutsertakan petani tetangga atau petani sedesanya. Keadaan ini menjadi pertanda yang jelas bahwa masuknya teknologi mekanisasi pertanian memang menguntungkan sekaligus juga merumbuhakan benih-benih individualisme masyarakat petani yang sebelumnya hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

Nilai seni di masyarakat pun mengalami pergeseran ke arah komersialisasi, padahal dulu seni lebih didominasi oleh rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material. Wayang kulit, wayang golek atau bentuk kesenian rakyat lainnya, kini sudah banyak diberi pesan sponsor, sehingga tidak lagi menghasilkan kesenian yang bermakna dalam memberi kontribusi nilai kepada

kehidupan, bahkan dengan adanya pesan-pesan sponsor, nilai kesenian menjadi jelek dan tidak mandiri lagi.

Dahulu, kesenian ronggeng itu tidak bayar, habis panen langsung mengadakan pentas ronggeng dan penonton secara sukarela menyumbang langsung. Tapi ronggeng sekarang sudah pasang tarif, demikian juga dalang. Jadi seni sudah mengalami komersialisasi yang sangat parah, kesenian kampung menjadi tidak asli lagi, karena pola konsumerisme sudah besar dan merambah ke mana-mana.

Uraian di atas menggambarkan bahwa memang di masyarakat petani perdesaan telah, sedang dan akan tetap terjadi peningkatan nilai teori (rasionalitas), nilai ekonomi (orientasi finansial) dan nilai kuasa, sementara nilai agama (kepercayaan), nilai solidaritas (gotong royong) dan nilai seni mengalami pelunturan dan bahkan dapat hilang sama sekali. Nilai agama (kepercayaan) jika pun dianggap ada kecenderungan menaik, itu (kemungkinan) lebih bersifat simbolisasi tanpa diikuti oleh internalisasi yang memadai. Walaupun begitu, tidak berarti bahwa ketiga nilai yang terakhir di atas tidak mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya lebih lambat dibandingkan dengan nilai yang disebut terlebih dahulu. Bahkan Alisyahbana (1981) memastikan peningkatan nilai ekonomi dan nilai teori (rasionalitas) paling mencolok dibandingkan dengan pergeseran nilai-nilai budaya lainnya.

#### **Minimalisasi Dampak, Harus Ada Transformasi Nilai**

Masyarakat perdesaan - orang kampung - sebetulnya banyak yang tidak mengerti bahwa pembangunan itu untuk siapa, karena terlampau sedikit hasil pembangunan dirasakan

oleh orang desa. Modernisasi pertanian, misalnya hasilnya memang di rasakan, tapi oleh mereka yang pada awalnya sudah kenyang (kaya), karena mereka punya tanah. Petani yang tanahnya sedikit, apalagi yang tidak punya, kehadiran traktor dan instrumen pertanian modern lainnya sama sekali tidak ada artinya.

Pembangunan yang menyangkut bibit-bibit unggul memang mereka rasakan, tetapi untuk menaikkan derajat kehidupan, sama sekali tidak ada perubahan yang mendasar. Petani yang pada tahun 1970-an sebagai derap - buruh upah panen - sampai sekarang masih sebagai buruh derap. Berbeda dengan para petani yang sejak awal memiliki tanah 1-2 Ha, sekarang relatif bertambah kaya dan makmur, jadi yang terangkat bukan lapisan bawahnya.

Hal tersebut terjadi karena modernisasi yang dibawa ke desa tanpa adanya pertimbangan dan analisi yang matang. Mestinya, modernisasi harus melalui tahapan persiapan sarana pengetahuan lebih dahulu yang sesuai dengan rencana modernisasi. Kateria itu perlu disiapkan agar masyarakat di pedesaan punya rasa kemandirian - transformasi semangat dan rasa optimis.

Demikian juga dengan kehadiran traktor dan instrumen pertanian modern lainnya. Karena tidak diberi wawasan terlebih dahulu tentang traktor atau instrumen pertanian lainnya, untuk satu-dua hari mungkin tidak ada masalah, tapi untuk sekian bulan berikutnya, bila ada metalnya klok, murnya copot, suernya lepas, terpaksa menyerah bulat-bulat ke bengkel Cina. Tukang bengkel bilang bayarnya Rp. 100.000,- terpaksa harus membayar Rp. 100.000,-. Jika hal ini terjadi, berarti nilai produktifitas mesin menjadi hilang bahkan bisa jadi minus.

Hal ini dapat saja terjadi, jika sebelumnya tidak ada transformasi nilai atau ilmu pengetahuan mengenai hal tersebut.

Pembangunan sekarang ini semakin menjauhkan jarak antara yang kaya dan yang miskin. Petani kaya dengan modal 2 ha tanah semakin enak dan kaya, karena tanahnya disewakan jutaan rupiah pertahun dengan tanpa resiko rugi. Sebaliknya petani miskin bertambah miskin dan susah. Hendak naik gunung saja, sekarang jangankan kayu, daun jati saja sudah tidak boleh diambil, karena sudah dikuasai oleh pemegang HPH dari kota. Akibatnya, petani miskin mati kelaparan di negaranya yang subur.

Alternatif pemecahannya, memang perlu dan harus ada transformasi, tapi kendalanya juga cukup banyak. Mengajak untuk hidup hemat dan sederhana saja sekarang susah, karena tokoh panutan sudah tidak ada lagi yang bisa dijadikan contoh, malah mereka ikut mengajak pola hidup yang konsumtif. Para birikat mulai dari pusat sampai daerah, camat, lumah, tokoh agama dan guru, sekarang sudah hidup di luar batas kemampuan yang sebenarnya. Akibatnya, masyarakat perdesaan tidak dapat lagi melihat para priyayinya sebagai contoh panutan dalam hal sopan santun, perilaku halus, makan yang teratur, tidak bermuka dua.

Masyarakat perdesaan ini aslinya produktif dan hemat, tidak konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka, untuk sarapan pagi itu ora ilok (tabu) sebab dapat merubuhkan lumbang. Dalam hal hemat lingkungan - menebang bambu pada hari-hari tertentu atau selapanan hari (setelah 35 hari) baru boleh menebang bambu, menebang pohon (kayu) setahun sekali, menjala dan

memancing ikan tiap Kamis. Jadi sebetulnya masyarakat desa itu dulunya sangat ekologis, tapi sekarang sudah tidak ada lagi, karena adanya desakan orientasi ekonomi pasar.

Dalam bidang agribisnis misalnya, itu perlu untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong dengan jenis tanaman yang bermanfaat dan produktif untuk diekspor. Tanaman jahe, panili, jeruk, dulu kalau kelebihan dibuang, tapi sekarang menjadi barang ekspor. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat perdesaan, maka proyek agribisnis mestinya harus mengikutsertakan pemanfaatan potensi desa. Jika tidak, orang kota yang mengekspor dan orang kota pula yang menikmati dollarnya, sedangkan masyarakat perdesaan tidak dapat apa-apa, kecuali bertambah melarat.

Oleh karena itu, agribisnis yang baik dan punya dimensi sosial itu, petano tetap memiliki tanah dan mereka yang menggunakannya, semacam sistem bagi hasil. Para pemilik modal boleh masuk untuk menanam jeruk, jahe, panili dan sebagainya. Jadi ada transformasi organisasi dalam hal pengelolaan yang baik dan menguntungkan, ada semacam sindikat atau kelompok-kelompok, dalam artian sindikat yang baik sehingga mereka mempunyai suara untuk menentukan harga, menentukan strategi jika terjadi over produksi dan juga strategi menghadapi musim kering dan sebagainya. Jika ini dapat berjalan dengan baik, maka ini menjadi titik awal dari tumbuhnya demokrasi dan keadilan distribusi hasil sumberdaya alam dan lingkungan (SDAL) di Indonesia.

#### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pembangunan sektor pertanian telah

membawa pergeseran nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya masyarakat petani. Hal ini tampak pada semakin meningkatnya orientasi ekonomi dan rasionalitas berpikir masyarakat petani, sementara nilai kepercayaan dan rasa solidaritas, kegotongroyongan terlihat semakin luntur, bahkan sangat mungkin akan hilang sama sekali.

Sekalipun demikian, pergeseran nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya tidak semuanya buruk (negatif). Kecuali sebagai intensitas pelaksanaan pembangunan di satu sisi, pergeseran nilai sosial budaya bahkan - mungkin - menjadi kekuatan pendorong bagi keberhasilan pembangunan sektor pertanian.

Pergeseran nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya juga dapat menjelaskan seperti mengapa partisipasi masyarakat perdesaan dalam kegiatan pembangunan rendah. Partisipasi ini mungkin dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya yang berlatut di masyarakat tersebut.

Adanya pergeseran nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya ini juga mengisyaratkan kuatnya harapan masyarakat perdesaan untuk menuju perbaikan taraf kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat perdesaan, kecuali perlunya perhatian terhadap aspirasi masyarakat yang tercermin dalam nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya mereka pada saat ini,

juga perlu dan harus melakukan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan terlebih dahulu yang sesuai dengan modernisasi, sehingga pelaksanaan program pembangunan (pemberdayaan masyarakat perdesaan) dapat mengena pada sasaran yang diinginkan.

#### Daftar Pustaka

- Abd. Qadim HS, Drs., Msi adalah Koordinator Divisi Riset dan Pelatihan LAKPESDAM NU Cabang Jember
- Alisyahbana, S.T., 1981, Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Prisma Nomor 11 Tahun X 1981, LP3ES Jakarta
- Koentjaraningrat, 1985, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Penerbit PT. Gramedia Jakarta
- Schoorl, JW, 1991, Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang, Penerbit PT. Gramedia Jakarta
- Steward, J., 1978, Evolution and Ecology ; Essys on Social Transformation, University of Illinois Urbanta Press